

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL “DI BAWAH LANGIT YANG SAMA” KARYA HELGA RIF: KAJIAN BUDAYA CLYDE KLUCKHOHN

Nindita Fadlilah Ningtias

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nindita.18080@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai budaya dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif. Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya menurut Clyde Kluckhohn yang ada di dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama*, yaitu: (a) *human nature* (2) *man nature* (3) *relational* (4) *activity* (5) *time*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah data sebagai bahan untuk penelitian. Hasil dari penelitian ini berupa nilai-nilai budaya menurut Clyde Kluckhohn, yaitu: (a) *human nature* atau hakikat hidup manusia, berupa kebahagiaan dan kesedihan yang disebabkan oleh orang lain atau diri sendiri (b) *man nature* atau hakikat alam manusia, berupa penggunaan alam sekitar berupa pohon yang sudah tumbang digunakan sebagai tempat duduk yang memberikan manfaat bagi banyak orang, penggunaan alam sekitar berupa laut untuk menghanyutkan abu dari pembakaran seseorang yang telah tiada dan penggunaan bambu dan daun kelapa untuk membuat atap, (c) *relational* atau hakikat hubungan antar manusia, berupa nilai saling menghargai, cinta kasih, tolong menolong, dan tanggung jawab (d) *activity* atau hakikat karya manusia, berupa baik dan buruknya dari perbuatan manusia, kesabaran, kerja keras, dan ketabahan (e) *time* atau hakikat waktu manusia, berupa hal yang terjadi pada masa sekarang dan yang akan terjadi pada masa mendatang atau masa depan.

Kata Kunci: *Novel, Nilai Budaya, Clyde Kluckhohn.*

Abstract

This study discusses the cultural values of novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif. The purpose of research to describe the cultural values of Clyde Kluckhohn found in the novel *Di Bawah Langit yang Sama*: (a) *human nature* (2) *man nature* (3) *relational* (4) *time*. The method used in this study is a descriptive qualitative study method. The data-collection technique used is the data-collection technique of library studies using library data collection methods, reading, recording and processing data as research material. The result of this study is the cultural values of Clyde Kluckhohn, which is: (a) *human nature* or the nature of human life, of the happiness and sorrow that others or themselves have caused (b) *man nature* or nature of human nature, of the use of nature around fallen trees as a seat to benefit many, the use of the nature of a fallen tree to toss away ashes from the burning of a person and the use of bamboo and coconut leaves to make a roof, (c) *relational* or the nature of human relationships, of the value of mutual respect, love, please help, and of (d) *activity* or the nature of human works, of good and evil of human deeds, patience, hard work, and perseverance (e) *time* or the nature of human time, of things happening in the present and that will happen in the future or the future.

Keyword: *Novel, Cultural Value, Clyde Kluckhohn.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu seni yang mengandung banyak unsur tentang kehidupan yang dapat menimbulkan rasa nikmat, senang, haru, dan menarik perhatian bagi penikmatnya (Taum, 1997:15). Seni memiliki sifat yang menyeluruh atau universal dan sudah

ada sejak zaman purba. Seni merupakan sebuah anugerah atau ilham dari sang pencipta dan lahir dalam bentuk yang tepat (Dipayana, 2005:61). Sedangkan, sastra dalam artian luas adalah tulisan, dan dalam artian umum sastra dapat berupa teks rekaan, baik prosa maupun puisi, yang nilainya tergantung dengan kedalaman dan ekspresi jiwa.

Karya sastra adalah salah satu jenis karya yang terdapat nilai kebudayaan, dimana nilai tersebut digunakan sebagai contoh dari perilaku masyarakat dimana karya sastra tersebut lahir. Karya sastra yang berkualitas tidak sekedar memberikan hiburan, namun karya sastra yang berkualitas mampu memberikan sebuah pembelajaran serta pemahaman yang berupa sebuah nilai- nilai yang pesannya dapat diperoleh oleh pembaca atau seseorang penikmat dari karya sastra tersebut. Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, diantara adalah nilai budaya, edukatif, sosial, pahlawan, dan edukatif.

Jenis dari karya sastra sangat beragam dan banyak. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Dalam novel banyak mengandung nilai kebudayaan. Novel adalah bentuk dari serangkaian cerita yang panjang dan menggambarkan kehidupan tokoh secara menyeluruh serta mengungkapkan mengenai aspek yang ada dalam lingkungan sekitar. Dalam novel menceritakan kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya dan satu sama lain, interaksi dengan diri sendiri serta interaksi dirinya dengan Tuhan. Novel merupakan salah satu karya yang diciptakan oleh manusia. Dalam novel banyak terdapat nilai kehidupan dan pembelajaran moral. Selain itu, novel mengajarkan banyak nilai yang berguna dalam kehidupan manusia. Contohnya nilai budaya, nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial. Akan tetapi, penelitian ini peneliti hanya berfokus untuk menganalisis nilai budayanya saja.

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yakni budayah. Budayah merupakan bentuk jamak dari kata buddi yang memiliki arti akal atau sesuatu hal yang memiliki kaitan dengan akal manusia (Nuraeni dan Alfa, 2012:15). Sugiati (dalam Nuraeni dan Alfa, 2012:16) budaya merupakan sebuah nilai yang dipakai oleh sekumpulan orang untuk bertindak dan berpikir. Koentjaraningrat berpendapat (2015:6) kebudayaan memiliki tiga bentuk, yaitu: kebudayaan merupakan suatu kompleks dari norma-norma, ide-ide, serta peraturan yang bersumber dari tindakan dan aktivitas yang bersumber dari akal pikiran manusia yang ada di dalam masyarakat, serta memiliki wujud berupa benda-benda dari hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat sebuah nilai, sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran dan pedoman hidup oleh masyarakatnya. Menurut C. Kluckhohn dalam karyanya yang berjudul *Variations in Value Orientation* (1961) sesuatu hal yang paling tinggi nilainya dalam setiap kebudayaan yang ada dihidup manusia terdapat lima hal, yaitu: hakikat hidup manusia atau *human nature*, hakikat hubungan manusia dengan alam atau *man nature*, hakikat hubungan antarmanusia atau *relational*, hakikat karya manusia atau *activity*, hakikat waktu manusia atau *time*.

Novel berjudul *Di Bawah Langit yang Sama* dipilih sebagai bahan untuk penelitian karena terdapat banyak

makna dalam kehidupan masyarakat Bali yang masih memegang teguh prinsip dari nenek moyang terdahulu, sehingga terdapat banyak fakta- fakta yang menarik dan dapat memberikan sebuah pembelajaran yang bisa diterapkan di kehidupan bermasyarakat. Selain itu, fakta nilai budaya yang terdapat di novel ini cukup menarik untuk diteliti. Isi dari novel *Di Bawah Langit yang Sama* yaitu menceritakan kehidupan tokoh Indira. Dirinya adalah seorang gadis Bali yang bekerja di Singapura. Di sana, Indira memiliki pekerjaan yang baik, karir yang menjanjikan, serta kekasih yang tampan sekaligus atasan Indira di perusahaan dirinya bekerja. Akan tetapi, ditengah kesibukannya Niang (Sebutan nenek di Bali) meninggal dunia yang mengharuskan Indira untuk pulang. Di Bali, Indira tidak hanya disibukkan oleh persiapan upacara ngaben niang. Namun, dirinya juga harus menghadapi sebuah tekanan dari keluarganya yang meminta dirinya untuk menikah dengan seorang pria Bali. Hal tersebut dilakukan oleh keluarganya untuk meneruskan nama dalam keluarganya. Di tengah tekanan yang dirinya hadapai, apakah Indira mampu untuk tetap berpegang teguh pada cinta sejatinya atau dirinya akan tunduk kepada adat yang mengikatnya.

Berdasarkan fenomena yang diangkat dalam pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini masuk ke dalam lingkup sosiologi sastra. Sosiologi sastra memiliki kaitan dengan manusia. Selain itu sosiologi juga memandang karya sastra sebagai representasi dalam kehidupan masyarakat. Ruang lingkup masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang ada di dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama*. Maka dari itu, penelitian sosiologi sastra bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya menurut Clyde Kluckhohn, yaitu: hakikat makna hidup manusia atau *human nature*, hakikat alam manusia atau *man nature*, hakikat hubungan antarmanusia atau *relational*, hakikat karya manusia atau *activity*, hakikat waktu manusia atau *time*.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai- nilai budaya yang ada dalam karya sastra, khususnya karya sastra novel dengan menggunakan kajian budaya Clyde Kluckhohn. Bagi Pendidik penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu contoh dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra. Serta dapat menambah wawasan berupa nilai-nilai budaya yang terdapat di kehidupan masyarakat Bali. Manfaat bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan sebuah pembelajaran serta wawasan kepada masyarakat umum mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat

Bali yang dapat digunakan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai makhluk sosial. Sedangkan, manfaat bagi peneliti lain yaitu diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bagaimana mengkaji nilai-nilai budaya dalam sebuah karya sastra novel dengan menggunakan kajian sastra budaya Clyde Kluckhohn.

KAJIAN PUSTAKA

Kebudayaan secara etimologis, kata *budaya* atau *kabudayaan* berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *buddayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal. Ahli budaya menyatakan, budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya (Sidi Gazalba, 1998:35). Kata *Budi* yang berarti pikiran, paham, akal, ikhtiar, pendapat, dan perasaan. Kata *daya* berarti kesanggupan, tenaga, dan kekuatan. Meskipun akar dari kata budaya diambil dari akar kata yang berbeda, akan tetapi kebudayaan memiliki kaitan dengan hal-hal yang berkenaan dengan akal atau budi.

Menurut Andreas Eppink (dalam Sulasman dan Setia Gumilar, 2013:18) kebudayaan memiliki banyak pengertian nilai sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius, serta semua pernyataan intelektual dan artistic, yang menjadi ciri khas dari suatu masyarakat. Koentjaraningrat (2015:2) menyatakan bahwasannya kebudayaan memiliki konsep yang luas, yaitu seluruh pikiran, karya dan hasil karya dari seorang manusia yang tidak berakar dari nularinya. Maka dari itu, hal ini hanya bisa dihasilkan oleh manusia setelah mengalami proses belajar. Karena manusia dapat mengetahui kebudayaan tertentu dengan adanya pembelajaran. Kebudayaan memiliki beberapa unsur pembangun di dalamnya. Koentjaraningrat (dalam Tjahjadi dkk, 2020: 23) mengemukakan bahwa kebudayaan seperti sebuah bangunan, yang memiliki struktur untuk pembangunnya, yaitu: 1) kesenian, 2) sistem peralatan hidup dan teknologi, 3) sistem kekerabatan dan organisasi, 4) bahasa, 5) sistem religi, 6) sistem pengetahuan, 7) system mata pecaharian. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (dalam Tjahjadi dkk, 2020: 26) tujuh unsur tersebut adalah unsur yang terdapat dalam kebudayaan. Dari tujuh unsur kebudayaan tersebut memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya yang berfungsi untuk membentuk sebuah sistem kebudayaan. Maka, untuk memahami sebuah kebudayaan diperlukan dilakukannya kajian secara menyeluruh terhadap unsur-unsur kebudayaan.

Kebudayaan memiliki beberapa fungsi, salah satu fungsi kebudayaan menurut Jenks (dalam Tjahjadi dkk, 2020: 26) adalah berfungsi sebagai media yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam. Akan tetapi, kebudayaan tidak hanya memiliki fungsi sebagai media perantara antara manusia dengan manusia lain dan

manusia dengan alam. Akan tetapi, fungsi kebudayaan masih mempunyai fungsi yang lebih luas lagi. Selain itu, dalam sebuah kebudayaan juga terdapat sebuah nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh masyarakat.

Menurut (Koentjaraningrat dalam Supratno dkk, 2015:6) nilai budaya merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan apa yang hidup dalam pikiran, yang dimana sebagian besar masyarakat menganggap berharga, penting, dan bernilai dalam hidupnya. Sehingga dapat digunakan untuk memberi arahan dikehidupan dalam masyarakat. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai nilai tindakan, gagasan, serta karya manusia yang menjadi milik manusia itu sendiri dengan belajar. Nilai budaya merupakan salah satu bagian adat yang memiliki nilai paling tinggi. Menurut Koentjaraningrat (dalam Supratno, 2015:6) nilai budaya memiliki fungsi untuk pedoman dalam hidup manusia untuk bermasyarakat. Setiap masyarakat pastinya memiliki nilai budaya yang saling berhubungan sehingga dapat membentuk sebuah sistem. Sehingga sistem tersebut yang digunakan sebagai pedoman dari konsep ideal kebudayaan yang menjadikan dorongan kuat terhadap kehidupan dalam bermasyarakat.

Dengan adanya nilai budaya diharapkan dapat memberikan nilai yang positif dalam membentuk peran dan membimbing karakter dan norma bagi seseorang untuk hidup dalam masyarakat. Dalam perkembangan kehidupan bermasyarakat tentunya nilai budaya sangatlah penting. Dan juga dalam karya sastra juga memiliki nilai-nilai budaya yang dapat digunakan sebagai media untuk pendidikan karakter bagi mahasiswa pada khususnya. Selain itu, nilai-nilai budaya yang ada sebuah karya sastra memiliki makna yang nantinya makna tersebut dapat diserap oleh kalangan masyarakat. Nilai-nilai budaya dalam karya sastra dapat menguatkan kedudukan sastra dalam masyarakat bahwa karya sastra tidak hanya berisi tentang khayalan. Dan juga dalam karya sastra juga terdapat banyak nilai moral yang disampaikan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Amir (1997:16-17) dikembangkan oleh Supratno (2015:9) pada umumnya nilai-nilai budaya memiliki hubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk social, manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, manusia sebagai individu. Tentu nilai-nilai yang berkaitan dengan manusia sangatlah beragam, diantaranya nilai yang berkaitan dengan hidup manusia sebagai individu yang diantaranya adalah nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keberanian, nilai kemanggulan dengan raja atau penguasa, masyarakat, dan Tuhan, serta nilai keseimbangan. Sedangkan, nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial diantaranya, nilai rela berkorban untuk orang lain, nilai mendahulukan kepentingan umum daripada pribadi. Dan nilai yang memiliki hubungan dengan manusia sebagai makhluk

Tuhan adalah nilai kesucian, nilai keadilan, dan kemanunggalan dengan kehendak Tuhan.

Kluckhohn (dalam Setiadi, dkk., 2017: 32) mengemukakan, bahwa yang menentukan orientasi nilai budaya manusia yang ada di dunia terdapat lima dasar yang memiliki sifat universal, yang berarti unsur kebudayaan ini memiliki sifat yang menyeluruh. Unsur- unsur budaya tersebut, antara lain:

Hakikat Hidup Manusia

Hakikat hidup manusia tau yang bisa disebut dengan *human nature* merupakan hakikat yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Tentunya dalam kehidupan manusia bersumber dari kebahagiaan dan penderitaan. Karena manusia dalam kehidupannya tidak hanya mengalami kebahagiaan, akan tetapi juga mengalami penderitaan. Kebahagiaan dan penderitaan yang dialami oleh manusia dalam hidupnya tidak hanya bersumber dari diri sendiri, akan tetapi juga dapat bersumber dari orang lain. Selain itu, nilai budaya ini juga berkaitan mengenai hubungan kepercayaannya terhadap Tuhan dan juga manusia. Setiadi, dkk. (2017:32) menyebutnya dengan hakikat hidup manusia yang dapat disingkat menjadi MH.

Hakikat Karya Manusia

Atau *activity* memiliki kaitannya dengan pengembangan diri setiap individu. Hal tersebut berhubungan dengan perbuatan atau perilaku manusia mengenai baik buruknya manusia, sikap, dan pekerjaan. Menurut F. Kluckhohn (dalam Zaharna, 2000:1) Kluckhohn called the fourth value orientation, "valued personality types.". "Being" orientation refers to self defined by relationships. The "being-in-becoming" orientation is self defined by relationship but with an element of self-development. The "being-in-becoming" orientation can be seen as a midpoint between the "being" which focuses primarily on relationship and place and "activity" which focuses primarily on doing and the products of activity. Produk aktivitas yang dimaksud adalah produk pengembangan diri dari setiap individu. Setiadi, dkk. (2017:32) menyebutnya dengan hakikat karya manusia yang dapat disingkat menjadi MK.

Hakikat Waktu Manusia

Atau *time* memiliki kaitan dengan kesan manusia mengenai waktu. Weil (2017:114) menjelaskana bahwa beberapa masyarakat masih berpacu pada masa dahulu dan meyakini bahwasanya manusia harus bisa belajar dari sejarah dan juga melestarikan sebuah tradisi yang sudah ada sejak masa dahulu. Akan tetapi, juga terdapat manusia yang lebih menghargai waktu pada saat ini, karena mereka percaya bahwa hidup sepenuhnya di masa kini. Maka dari itu, orientasi nilai budaya ini berhubungan dengan waktu dalam masa sekarang dan masa depan. Setiadi, dkk.

(2017:32) mengartikan Time dengan "Hakikat Waktu Manusia" atau yang dapat disingkat menjadi MW.

Hakikat Alam Manusia

Atau *man nature* memiliki dengan hubungan manusia dan alam. F. Kluckhohn (dalam Weil, 2017:114) berpendapat bahwa man nature adalah pandangan nilai budaya bagaimana manusia memperlakukan alam sekitar di alam bawah sadarnya. Maka dari itu, Setiadi, dkk. (2017:32) menyebutnya menjadi hakikat alam manusia atau yang disingkat menjadi MA.

Hakikat Hubungan Antarmanusia

Atau yang disebut dengan *relational* merupakan hubungan antara sesama manusia atau hubungan individu satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ini mengajarkan banyak hal seperti saling menghargai, menolong satu sama lain tanpa memandang status sosialnya. Maka dari itu Setiadi, dkk. (2017:32) menyebutnya menjadi hakikat hubungan antarmanusia atau yang disingkat menjadi MM.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian membahas mengenai nilai budaya Clyde Kluckhohn yang ada dalam novel berjudul *Di Bawah Langit yang Sama*. Data dari penelitian ini berupa kata atau kalimat yang ditemukan dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* mengenai (a) *human nature* atau hakikat hidup manusia, (b) *man nature* atau hakikat hubungan manusia dengan sekitar, (c) *time* atau hakikat waktu manusia, (d) *activity* atau hakikat karya manusia, (e) *relational* atau hakikat hubungan antarmanusia. Sedangkan, sumber data dari penelitian ini adalah novel yang berjudul *Di Bawah Langit yang Samakarya* Helga Rif yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh Gagas Media. Novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif merupakan buku novel cetakan pertama yang memiliki 266 halaman. Sampul luar novel ini berwarna ungu dan putih yang memiliki corak batik ciri khas Bali.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi Pustaka, yang terdapat beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti yaitu: (1) membaca novel *Di Bawah Langit yang Sama* dengan seksama dan teliti untuk memperoleh data yang diperlukan atau dibutuhkan, (2) memberikan tanda pada bagian- bagian yang mengandung nilai-nilai budaya. Bagian yang dimaksud dapat berupa kata atau kalimat yang terdapat pada bab demi bab dalam novel tersebut, (3) mencatat data-data yang telah ditemukan dan menyajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah dalam mengolah data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu *Analysis Interactive*. Model teknik analisis data ini memiliki empat langkah, antara lain: (1) *data collection* atau pengumpulan data, (2) *data reduction* atau reduksi data, (3) *data display* atau penyajian data, (4) *conclutions* atau penarik kesimpulan.

Agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan, diterima, serta menjaga keaslian data, maka diperlukan sebuah teknik keabsahan data. Menurut Sugiyono (2012: 121) uji keabsahan data yang digunakan penelitian kualitatif meliputi uji dependability, uji transferability, uji confirmability, uji data. Namun, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keaslian data yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data yang bersumber dengan beberapa cara dan berbagai waktu. Terdapat beberapa macam triangulasi dalam keabsahan data, antaranya adalah triangulasi data atau sumber (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Selain itu, peneliti juga meminta bantuan pakar bahasa dan sastra untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi penyidik adalah teknik yang memanfaatkan peneliti lainnya untuk memeriksa kembali data yang digunakan. Peneliti atau pengamat yang akan melakukan pengecek kembali dalam triangulasi penelitian ini adalah Dr. Tengsoe Tjahjono, M.Pd sebagai triangulator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hasil analisis berupa nilai-nilai budaya yang ada dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif sesuai dengan permasalahan yang sudah ditetapkan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan hakikat hidup manusia (*human nature*), hakikat alam manusia (*man nature*), hakikat hubungan antarmanusia (*relational*), hakikat karya manusia (*activity*), dan hakikat waktu manusia (*time*).

a. Human nature

Human nature memiliki kaitan dengan makna hidup manusia. Dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* makna kehidupan manusia terdapat dari dua sumber yakni, sumber kebahagiaan dan sumber penderitaan. Karena, pada setiap kehidupan manusia tentunya tidak hanya mendapatkan kebahagiaan saja. Akan tetapi, dalam kehidupan manusia juga terdapat sebuah penderitaan. Kebahagiaan dan penderitaan yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya dapat

disebabkan oleh orang lain atau dirinya sendiri. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Anak Agung Ayu Indira, tolong ya... buka matamu. Bisma tidak mencintaimu dengan tulus. Dia sakit jiwa. Jika dia mencintaimu, dia tidak akan memukulimu setiap kali kamu terlihat ngobrol dengan pria lain yang sekedar teman. Setelah memukulmu, dia akan menangis dan minta maaf tidak akan mengulangnya lagi. Tapi, nyatanya apa? Dia kembali memukulimu.” (Rif, 2015:3)

Data di atas merupakan hakikat hidup manusia atau human nature berupa penderitaan yang disebabkan oleh orang lain. Karena pada data tersebut dijelaskan bahwa Indira mendapatkan sebuah penderitaan yang disebabkan oleh orang lain yaitu mantan kekasih Indira. Sahabat Indira yaitu Yunita mencoba meyakinkan Indira, bahwa mantan kekasihnya itu tidak benar-benar mencintainya dengan tulus. Karena apabila mantan kekasih Indira mencintainya dengan sungguh-sungguh maka kebahagiaan lah yang Indira dapatkan, bukan penderitaan yang selalu didapat oleh dirinya. Mantan kekasih Indira selalu marah-marah terhadap dirinya karena terbakar oleh rasa cemburu setiap kali Indira mengobrol dengan pria lain. Tidak hanya marah-marah saja, kekasihnya juga tidak segan untuk memukulinya.

Tidak hanya itu penderitaan yang dihadapi oleh Indira. Indira juga merasa sedih dan menderita karena sang nenek kesayangannya yang telah merawatnya dari kecil, sudah meninggalkannya untuk selamanya. Indira merasa menyesal karena dirinya terus menerus disibukkan oleh pekerjaannya yang ada di Singapura. Sampai-sampai dia tidak memiliki waktu untuk kembali ke kampung halamannya dan menengok sang nenek yang sangat ia sayangi. Dapat dibuktikan dengan data berikut.

“Seharusnya, aku lebih sering pulang ke rumah. Seharusnya, aku lebih sering mengobrol dengan Niang yang hanya memiliki dua cucu: aku dan adikku. Niang pasti kesepian,” sesalku dalam hati. (Rif, 2015:20)

Data tersebut dapat dikategorikan sebagai hakikat hidup manusia atau human nature, karena Indira mengalami sebuah penderitaan yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika Indira merasa bersalah dan menyesal karena dihari terakhir neneknya meninggal Indira tidak ada di

sisinya. Indira menyalahkan dirinya sendiri atas perbuatan yang telah ia lakukan. Kini Indira hanya bisa mendoakan sang nenek agar ditempatkan disisi yang terbaik dan diampuni semua dosanya.

Akan tetapi. Dibalik penderitaan yang dialami oleh Indira, pacar Indira yaitu Max selalu memperhatikan dan menyemangati Indira. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.

"Indira"

"Ya, Max..."

"Jaga kesehatanmu. Aku khawatir terhadap dirimu saat ini. I don't know why, I wish you here with me." (Rif, 2015:47)

Data tersebut menggambarkan kebahagiaan yang dirasakan oleh Indira. Karena sang kekasih yaitu Max sangat menghawatirkan keadaan dirinya yang berarti Max sangat mencintai dan menyayangi dirinya. Sehingga Max tidak akan membiarkan Indira merasakan kesedihannya sendirian dan Max akan selalu ada untuk Indira meskipun dirinya tidak sedang bersama Indira, karena Max sedang ada di Singapura, sedangkan Indira sedang berada dikampung halamannya yaitu Denpasar. Hal tersebut membuat dirinya sangat bersyukur, karena kekasihnya sangat menyayanginya dan dirinya akan selalu ada untuk Indira dalam keadaan apapun, baik keadaan suka dan juga dalam keadaan duka. Maka dari itu, data tersebut termasuk hakikat hidup manusia atau human nature karena Indira merasakan sebuah kebahagiaan yang berikan oleh orang lain dan orang lain tersebut adalah kekasihnya sendiri.

Selain itu, Indira juga mengalami kebahagiaan yaitu Indira bisa menikah dengan kekasihnya yang sangat Indira cintai dan sayangi. Berikut datanya.

Aku meliriknnya. "you too," balasku, kemudian menggenggam tangannya. Max tersenyum untukku. Senyum indah yang selalu ingin kulihat setiap hari. Hatiku diselimuti perasaan bahagia. Mengetahui bahwa sebentar lagi Max akan menjadi suamiku, akan menjadi bagian dari diriku, menemaniku menjalani kehidupan.

Data tersebut merupakan hakikat hidup manusia, berupa kebahagiaan yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan juga orang lain. Karena Indira merasa sangat bahagia, pasalnya hubungannya dengan sang kekasih bisa sampai ketahap pelaminan. Mengingat hubungan yang dijalani oleh Indira dan Max tidak mudah sampai ketahap menikah. Karena apabila Max

menikah dengan Indira, maka Max harus bersedia untuk meneruskan garis keturunan dari keluarga Indira. Akan tetapi, Max tidak keberatan jika dirinya harus tinggal di rumah Indira. Hal tersebut dapat terjadi karena perkawinan Indira dan Max merupakan perkawinan nyentana. Dalam perkawinan nyentana, seorang laki-laki harus ikut dalam keluarga istri, tinggal di rumah istrinya, dan semua keturunannya mengambil garis keturunan dari sang istri. Perkawinan nyentana dapat terjadi karena orang tua Indira tidak memiliki anak laki-laki yang berkewajiban untuk meneruskan garis keturunan keluarganya dan Indira lah yang harus meneruskan garis keturunan keluarganya dan berkewajiban untuk menggantikan orang tuanya dalam melaksanakan kewajiban di desa atau di banjar.

b. Man nature

Hakikat alam manusia atau Man Nature merupakan hakikat yang berhubungan manusia dengan alam yang ada disekitarnya. Dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* terdapat nilai budaya man nature berupa pemanfaatan bahan alam yaitu bambu dan daun kelapa. Bambu dan daun kelapa ini digunakan sebagai atap yang dipasang pada halaman rumah. Dengan adanya penggunaan atap ini dapat melindungi orang-orang dari panasnya terik matahari yang dapat mengakibatkan rasa kebakar dan badan menjadi mudah untuk berkeringat. Selain itu, dengan penggunaan atap ini udara semakin sejuk dan badan tidak mudah merasa gerah atau panas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan berikut.

Kami terdiam beberapa saat sambil mengamati kesibukan kerabat dalam mempersiapkan upacara ngaben Niang. Di seluruh bagian halaman, telah terpasang tetaring (atap) yang terbuat dari bahan bambu dan daun kelapa. Halaman menjadi teduh karena terhindar dari sinar matahari secara langsung, membuat udara semakin sejuk bagi kami yang berada di bawahnya. (Rif, 2015: 59)

Data di atas merupakan hakikat alam manusia atau man nature, karena pada data tersebut terdapat pemanfaatan berupa pemanfaatan bahan alam sekitar untuk pembuatan atap. Karena sebagai manusia alangkah baiknya bisa memanfaatkan bahan-bahan yang ada di alam dengan sebaik mungkin dan tentunya tidak menggunakan dengan berlebihan. Hakikat alam manusia juga ditemukan pada pernyataan berikut.

Sebelum abu Niang dihanyutkan ketengah laut, kami melakukan doa bersama lagi di pinggir pantai. Setelah persembayangan selesai dilakukan, beberapa orang baik pria maupun Wanita akan berlayar dengan menggunakan perahu dayung mengiringi abu Niang agar terbuang di tengah laut. (Rif, 2015:149)

Dapat dilihat, bahwa data tersebut termasuk hakikat alam manusia atau man nature. Karena pada data tersebut memanfaatkan laut untuk menghanyutkan abu dari Niang Indira. Sehingga dapat dibuktikan bahwa laut tidak hanya menghasilkan ikan dan lain sebagainya. Akan tetapi, laut juga dapat digunakan untuk menghanyutkan abu dariseseorang yang telah tiada. Hal tersebut dilakukan, karena bertujuan untuk melepaskan roh dari belunggu duniawi sehingga dapat bersatu dengan Tuhan. Selain itu, dengan dihanyutkan abu ketengah laut menandakan bahwa keluarga Indira sudah merelakan dan mengikhlaskan kepergian sang Niang atau nenek.

Setelah proses pemakaman Niang selesai semua. Beberapa hari kemudian, Indira memutuskan untuk pergi ke sebuah taman. Di mana di tempat tersebut Indira mencari inspirasi untuk membuat gambar dan dikirimkannya kerekan kerjanya. Indira menjadikan kupu-kupu sebagai objek inspirasi gambarnya. Indira juga duduk di sebuah tempat duduk yang terbuat dari batang pohon yang sudah tumbang. Dapat dilihat dalam pernyataan berikut.

Aku memilih duduk di sebuah pohon tumbang yang sengaja dibuat untuk menjadi tempat duduk para pengunjung yang terletak di bawah pohon besar yang lumayan rimbun. Salah satu tempat istirahat favoritku di taman ini. Berusaha menikmati semilir angin yang tertiuap lemah, dan mendengarkan kepakan sayap kupu-kupu yang sesungguhnya tidak bersuara. Semua terasa begitu damai di sini, sebuah perasaan yang telah lama tidak pernah aku rasakan lagi akhir-akhir ini. (Rif, 2015:234-235)

Data tersebut menggambarkan bahwa manusia berkaitan erat dengan alam. Dengan adanya taman kupu-kupu itu Indira dapat mendapatkan sebuah ketenangan yang sebelumnya belum pernah Indira rasakan lagi. Selain itu, tempat duduk yang digunakan oleh Indira terbuat dari pohon yang sudah tumbang. Yang berarti meskipun pohon tersebut sudah tumbang dan mati, tetapi pohon tersebut masih memberikan

sebuah manfaat bagi manusia lain. Maka dari itu, dari penjelasan di atas dapat dibuktikan bahwa data tersebut dapat dikategorikan sebagai hakikat alam manusia atau man nature berupa pemanfaatan sebuah pohon yang sudah tumbang dan disulap menjadi sebuah tempat duduk yang dapat memberikan sebuah manfaat bagi banyak manusia.

c. Relational

Relational merupakan hubungan antara manusia atau antara individu satu dengan individu yang lainnya. Dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* terdapat beberapa nilai budaya hubungan antar manusia, antara lain: nilai saling menghargai, cinta kasih, tolong menolong, dan tanggung jawab. Nilai saling menghargai dapat dilihat pada data berikut.

Aku menikmati suasana di setiap sudut jalan China Town, menikmati pemandangan dekorasi dan orang-orang serta jajanan yang ditawarkan. “Kamu boleh makan sapi, kan?” tanya Max. “Aku pernah baca sebuah buku yang menceritakan umat Hindu menganggap suci seekor sapi. Betul tidak?” (Rif, 2015:38)

Pada data tersebut Max yaitu kekasih Indira bertanya kepadanya, apakah Indira boleh makan daging sapi atau tidak. Karena Max mengetahui bahwa agama yang di anut oleh Indira adalah agama Hindu. Sedangkan umat Hindu menganggap sapi adalah hewan yang suci dan dalam pelajaran umat Hindu, sapi merupakan salah satu hewan yang digunakan oleh salah satu dewa. Maka dari itu mengapa dalam agama Hindu menganggap sapi adalah hewan yang suci dan keberadaannya harus dihormati. Sehingga mengapa Max bertanya terlebih dahulu sebelum Max membelikannya. Karena perbuatan yang dilakukan Max, data tersebut merupakan hakikat hubungan antarmanusia berupa nilai saling menghargai antar umat beragama yaitu dengan menanyakan terlebih dahulu sebelum Max membelikan daging sapi untuk dikonsumsi oleh Indira yang menganut agama Hindu.

Dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* juga ditemukan nilai tanggung jawab ketika Indira tetap menyelesaikan pekerjaannya meskipun Indira sedang mengobrol dengan saudara jauhnya. Bukan maksud Indira tidak menghargai, akan tetapi ketika Indira ingin pamit untuk mengerjakan proyek yang sedang Indira kerjakan, tidak diperbolehkan oleh sang ibu. Sedangkan proyek yang sedang Indira kerjakan juga harus segera diselesaikan dan dikirim kepada kepala perusahaan. Sehingga Indira harus tetap melanjutkan

mengerjakan sambil mengobrol dengan saudaranya. Tetapi, tidak lupa Indira juga meminta izin, karena fokusnya harus terbagi dengan pekerjaannya dan saudaranya tidak keberatan jika Indira harus mengobrol dengan mengerjakan pekerjaan yang harus Indira selesaikan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada berikut.

Aku sedikit merasa tidak enak, tetapi tidak bisa membantah ibu, apalagi Gung Wah juga tampak masih ingin melanjutkan obrolan. Kami akhirnya beranjak ke bale bagong yang berada di depan. Hal itu juga aku manfaatkan dengan meminta Iswari yang kebetulan melintas untuk membawakan peralatan gambarku. Gung Wah tersenyum mendengar hal itu. Aku menjelaskan sedikit ada proyek yang harus kuselesaikan. Mana tahu dapat inspirasi di bale bagong, tempat kami berapa ini. (Rif, 2015:60)

Nilai budaya tolong menolong juga ditemukan pada saat upacara pernikahan Indira dengan kekasihnya yaitu Max, keluarga besar Indira saling membantu satu sama lain. Setiap saudara Indira memiliki tugas masing-masing untuk membantu persiapan upacara pernikahan Indira. Mengingat upacara pernikahan tidaklah mudah dan tentunya membutuhkan banyak tenaga dan juga bantuan agar dapat berjalan dengan lancar dan tidak mengalami kesulitan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Pagi hari ini saja, aku mendengar berbagai kesibukan yang sepertinya begitu ramai sejak tadi pagi di rumah ini. Beberapa saudara datang untuk acara hari ini, membantu Aji dan Ibu dengan berbagai hal yang bisa dibantu. Ada yang membantu mengurus makanan untuk para tamu yang hadir, ada yang membantu mengurus perabot meja dan kursi agar tertata rapi untuk tempat duduk para tamu nanti, ada pula yang membantu mempersiapkan banten-banten yang akan digunakan untuk sembahyang nanti di merajan. Sejak kemarin, mereka telah membantu Aji dan Ibu di rumah hingga larut malam tadi malam. (Rif, 2015:256)

Dalam novel ini juga ditemukan nilai cinta kasih yang ditunjukkan oleh Gung Wah kepada Indira, berikut data yang ditemukan.

“Aku selalu melihat binar di matamu. Ada begitu banyak harapan, cita-cita, dan cerita ceria di dalamnya. Aku jatuh cinta kepadamu karena melihat hal itu. Dan, binar itu mulai redup saat aku berkata bahwa aku ingin menikahimu.” (Rif, 2015:260)

Data tersebut merupakan hakikat hubungan antarmanusia yang berupa cinta kasih. Karena pada data tersebut, Gung Wah menjelaskan bahwa dirinya sangat mencintai Indira. Gung Wah mulai jatuh cinta saat dirinya kembali bertemu dengan Indira yang telah sekian lama terpisah. Tapi saat Gung Wah menyatakan bahwa dirinya jatuh cinta dengan Indira dan ingin menikahinya tiba-tiba Indira yang dikenal berlahan mulai berubah. Gung Wah tidak ingin memaksakan kehendaknya dan bisa menerima keputusan Indira bahwa dirinya tidak mencintainya dan tidak ingin menikah dengannya. Karena menurut Gung Wah, lebih baik ia kehilangan fisik Indira daripada tidak bisa melihat binar mata yang dimiliki Indira. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut ini.

“Kamu... tanpa binar itu, bukanlah dirimi yang sesungguhnya, yang aku sukai. Lalu, aku sadar... Aku tidak akan pernah bisa melihat binar itu lagi kelak jika aku tetap memaksakan dirimu menikahiku. Ternyata, lebih baik kehilangan fisikmu daripada binar di matamu, Dira.” (Rif, 2015:260).

d. Activity

Activity merupakan hakikat yang memiliki kaitan dengan makna perbuatan manusia. Hakikat tersebut mengenai tentang sikap manusia, kesabaran, baik buruknya manusia, kerja keras, dan ketabahan. Dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* terdapat nilai budaya berkaitan dengan makna perbuatan manusia. Dibuktikan dengan data berikut.

“Aku? Well, sejujurnya, aku ingin lari dari tanggung jawab yang terasa begitu berat untukku ini, Gung. Apalagi, sekarang Gung Is berencana menikah. Mau nggak mau, tanggung jawab itu jatuh ke aku semua,” ucapku seakan bergumam sendiri (Rif, 2015:62).

Data di atas merupakan data yang berkaitan dengan hakikat karya manusia atau activity, berupa sikap Indira yang buruk. Karena dari data tersebut Indira menjelaskan bahwa dirinya tidak siap untuk menerima tanggung jawab yang tidak mudah itu. Karena selain mengurus tanggung jawab tersebut, Indira juga masih memiliki kontrak kerja yang ada di Singapura. Sehingga Indira tidak siap jika dirinya harus melaksanakan tanggung jawab tersebut sekarang. Akan tetapi, tidak seharusnya Indira berkata seperti itu. Karena itu merupakan tanggung jawab Indira sebagai anak pertama dan tidak memiliki saudara laki-laki. Maka dari itu, dari data tersebut bahwa Indira memiliki sifat yang buruk, karena dirinya tidak siap untuk melaksanakan tanggung jawab yang seharusnya ia terima. Karena perkataan tersebut Gung Wah mencoba memberikan penjelasan terhadap Indira. Bahwa adiknya tidak mungkin bisa nyerot atau nyentana, mengingat suami Iswari atau adiknya Indira merupakan keturunan Ida Bagus. Maka dari itu, mau tidak mau Indira lah yang harus melakukan tanggung jawab tersebut. Dapat dibuktikan dengan berikut.

Gung Wah menatapku. “Tapi, kalau bukan kamu yang mengurus keluarga, siapa lagi? Calonnya Gung Is itu Ida Bagus, kan? Nggak mungkin kalau calonnya Gung Is itu mau nyerot dan nyentana masuk ke keluargamu,” ujar Gung Wah. (Rif, 2015:62)

Dari data tersebut, Gung Wah memiliki sikap yang baik karena dengan sabar Gung Wah memberikan penjelasan dan pemahaman agar Indira siap untuk menerima tanggung jawab tersebut. Sehingga data tersebut termasuk hakikat karya manusia, mengenai sikap kebaikan dari seorang manusia.

Nilai budaya yang berhubungan dengan sikap manusia berupa kerja keras dapat ditemukan data data berikut ini.

“Oh, ya? Wow. Syukurlah kalau beliau senang dengan gambaranku. Aku sempat ke Taman Kupu-kupu di daerah Tabanan, agak jauh dari rumahku. Tempatnya indah sekali, Max. mereka punya ribuan kupu-kupu yang dipelihara dan dikembangbiakkan di sana. Warna mereka sangat indah. Aku menghabiskan berjam- jam untuk duduk diam di sana sambil menggambar dan mewarnai serupa dengan warna-warna mereka yang begitu indah,” ceritaku panjang lebar tentang Taman Kupu-kupu

yang aku sempat kukunjungi beberapa hari yang lalu. (Rif, 2015:115)

Data di atas merupakan hakikat karya manusia berupa kerja keras. Karena Indira sangat bekerja keras untuk menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai desain di dunia *fashion*. Data di atas menjelaskan bahwa Indira mengunjungi Taman Kupu-kupu yang tempatnya lumayan jauh dari rumahnya untuk mendapatkan sebuah inspirasi. Hal tersebut dilakukan agar pekerjaannya yaitu membuat desain gambar mudah untuk diselesaikan dan segera Indira kirim kepada kepala perusahaan. Indira menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan desain gambarnya.

Selain itu, nilai kesabaran dan ketabahan juga ditemukan pada novel *Di Bawah Langit yang Sama* yaitu pada saat Indira tidak ingin menikah dengan Gung Wah dengan alasan Indira mencintai orang lain dan menurut Indira apabila pernikahan ini diteruskan, Indira tidak bisa menjalankan tugas sebagai seorang istri dan tidak bisa mencintai Gung Wah sepenuhnya.

Mendengar perkataan Indira, Gung Wah hanya bisa bersabar dan dengan tabah Gung Wah menerima penolakan tersebut. Karena menurut Gung Wah apabila Indira mau belajar mencintai dirinya, maka pernikahan masih bisa dilanjutnya tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Akan tetapi, Gung Wah juga sadar apabila pernikahan ini diteruskan, maka pernikahan ini akan menyakiti antara satu sama lain, baik menyakiti Indira maupun menyakitinya diri Gung Wah sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.

Mungkin aku memang bukan jodohmu, Ra. Karena jika kita berjodoh, aku yakin bahwa semua rintangan yang ada, termasuk bahwa kamu belum bisa mencintai aku, tidak akan menjadi sebuah masalah besar. Karena jika memang kamu memiliki niat untuk belajar mencintai aku, kamu akan mengupayakan hal tersebut. Tetapi, aku tahu bahwa hal itu tidak akan pernah terjadi.” (Rif, 2015:230)

Sehingga dari penjelasan dan data di atas dapat dikategorikan sebagai hakikat karya manusia, berupa ketabahan dan kesabaran. Karena Gung Wah sangat sabar pada saat menyikapi perilaku Indira dan tabah saat mendengar keputusan Indira untuk tidak menikah dengan dirinya.

e. Time

Time merupakan hakikat manusia yang berhubungan dengan waktu baik dalam masa sekarang

maupun masa depan. Dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* terdapat sebuah nilai budaya yang berkaitan dengan waktu. Dapat dilihat pada data berikut.

Singapura. Ternyata sudah lima tahun aku berada di sini. Aku masih ingat ketika memohon kepada Aji dan ibu untuk mengambil kuliah di bidang desain busana setelah aku menamatkan kuliah di Fakultas Ekonomi di Bali. Aku mencintai fashion dan senang membayangkan jika aku membuat baju sendiri dengan karyaku suatu hari nanti. (Rif, 2015:2)

Pada data tersebut dijelaskan bahwa Indira sedang berada di Singapura. Tujuan Indira menetap di Singapura karena ia bekerja di salah satu sebuah perusahaan yang terdapat di sana. Indira bekerja di sebuah perusahaan tekstil dan menempati posisi di bagian *fashion*. Padahal dulu Indira merupakan salah satu mahasiswi di Fakultas Ekonomi. Akan tetapi, Indira sangat mencintai dunia *fashion* dan Indira bermimpi ingin memiliki sebuah brand dari hasil karya tangannya sendiri. Maka dari itu, Indira meminta kepada Aji dan ibunya untuk kembali berkuliah lagi di bidang desain busana. Dalam unsur time awalnya Indira merupakan mahasiswi Fakultas Ekonomi, namun pada akhirnya ia kuliah kembali dengan mengambil jurusan yang sesuai dengan bidang yang sangat Indira sukai yaitu bidang desain busana. Karena bagi Indira, desain busana merupakan jurusan yang sesuai dengan kemampuannya.

Dan, disinilah aku berada. Sudah dua tahun yang lalu aku lulus dari sekolah desain, dan kini aku bekerja di dunia fashion. Mempraktikkan ilmu yang telah aku dapatkan sambil belajar dengan baik, apa yang harus aku pahami di dunia fashion, untuk sebuah lini desain atas namaku sendiri kelak. Impiku. (Rif, 2015:2)

Dijelaskan bahwa Indira setelah lulus dari kuliahnya, Indira bekerja di perusahaan yang ada di Singapura dan sesuai dengan bidang yang disukainya yaitu dunia *fashion*. Karena menurut Indira, sekarang saatnya ia mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah. Akan tetapi, Indira tidak cepat merasa puas, karena Indira masih harus terus belajar agar ilmu yang didapatnya lebih luas dari sebelumnya. Dalam unsur time, dulu Indira hanya bisa menjadi mahasiswa di bidang desain dan bermimpi untuk bekerja di dunia

fashion. Dan sekarang Indira menjadi salah satu karyawan perusahaan tekstil yang ada di Singapura dan perusahaan tersebut bergerak pada bidang *fashion*.

“Indira, selama ini kamu selalu mendapatkan apa yang menjadi keinginanmu. Sejak kecil, kami selalu memanjakan kamu. Apa pun yang kamu inginkan, selalu kamu turuti. Keputusanmu untuk kuliah lagi di Singapura pun sudah kami turuti. Demikian pula dengan keinginan kamu untuk mencoba kerja di sana. Dan, sekarang, Aji rasa kamu sudah cukup mencari pengalaman di negeri orang. Sekarang, saatnya kamu kembali ke rumah, bantu Aji ngurusin tanah-tanah kita.” (Rif, 2015:177).

Pada data tersebut dijelaskan bahwa Aji atau ayah Indira ingin anaknya tidak kembali bekerja ke Singapura. Karena menurutnya Indira sudah saatnya pulang dan mengurus semua tanah-tanah ayahnya, mengingat ayah dan ibu Indira sudah tidak muda lagi. Selain itu, inilah saatnya Indira menuruti keinginan mereka, karena sejak kecil semua kamauan Indira sudah dituruti oleh orang tuanya. Pada unsur time, dulu kamauan Indira selalu dituruti oleh kedua orang tuanya, dan sekarang Indira yang harus menuruti keinginan kedua orang tuanya.

“Nggak berubah ya, rasanya? Enak banget!” ujar Gung Wah sambil mengunyah sepotong roti gandum andalan kafe ini. Aku tersenyum melihat tingkahnya. Teringat kalau ini adalah tempat favorit keluarga kami sejak dulu. Padahal, kami sudah memakannya dalam jumlah yang banyak (Rif, 2015:110).

Pada data tersebut, Indira dan Gung Wah mengunjungi sebuah kafe. Kafe tersebut merupakan sebuah tempat favorit keluarganya sejak Indira masih kecil. Karena sudah lama Indira tidak mengunjungi kafe tersebut, mengingat Indira jarang pulang ke kampung halamannya. Maka dari itu, inilah kesempatan Indira untuk mengunjungi kafe itu lagi. Tetapi ternyata, makanannya sejak dahulu masih tetap sama, yang berarti kafe ini selalu menjaga kualitas makanan mereka. Dalam unsur time, makanan yang ada di kafe ini rasanya tidak berubah sama sekali sejak dulu hingga sekarang. Padahal, Indira sudah sangat lama tidak mengunjungi kafe tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya mengenai nilai-nilai budaya menurut Clyde Kluckhohn pada novel *Di Bawah Langit yang sama*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa novel ini memiliki banyak nilai-nilai budaya menurut Clyde Kluckhohn, yaitu: (1) Human nature yang ditemukan dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* yaitu berupa kebahagiaan yang dialami tokoh ketika dirinya sangat dicintai oleh sang kekasih dan dapat menikah dengan orang yang sangat dicintai. Sedangkan kesedihan yang dialami ketika dirinya kehilangan sosok yang sangat dicintainya yaitu sang nenek serta mengalami penyiksaan yang dilakukan mantan kekasih terhadap dirinya. Kebahagiaan dan kesedihan tersebut dapat bersumber dari orang maupun dirinya sendiri. (2) Man nature yang ditemukan dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* yaitu berupa penggunaan alam sekitar berupa pohon yang sudah tumbang digunakan sebagai tempat duduk yang memberikan manfaat bagi banyak orang. Kemudian, penggunaan alam sekitar berupa laut untuk menghanyutkan abu dari pembakaran seseorang yang telah tiada dan penggunaan bambu dan daun kelapa untuk membuat atap. (3) Relational yang ditemukan dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* yaitu berupa nilai saling menghargai, nilai cinta kasih, nilai tolong menolong, dan juga nilai tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk dari hubungan antar manusia atau individu dengan individu dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. (4) Activity yang ditemukan dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* yaitu berupa perbuatan dari seseorang manusia, yang dimana dari perbuatan tersebut dapat diketahui maknanya dan makna perbuatan manusia yang ditemukan dalam novel ini berupa baik buruknya manusia, nilai kesabaran, nilai kerja keras, serta nilai ketabahan. (5) Time yang ditemukan dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* yaitu berupa hal yang terjadi pada masa sekarang dan yang akan terjadi pada masa mendatang atau masa depan. Karena sejatinya manusia hidup selalu berdampingan dengan waktu, baik masa sekarang maupun masa depan. Karena hal itu membuktikan bahwa manusia dapat berubah-ubah dan tidak bisa menebak apa yang akan terjadi untuk kedepannya. Dalam hal ini, tokoh yang ada dalam novel ini juga dapat mengalami perubahan, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti dapat memberikan saran, yaitu: (1) Bagi peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan nilai budaya di kehidupan bermasyarakat serta menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai sumber pengetahuan atau wawasan untuk memahami sebuah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam

novel, khususnya novel sastra. (2) Bagi masyarakat, Novel *Di Bawah Langit yang Sama* merupakan sebuah novel yang didalamnya mengandung nilai-nilai budaya, sehingga novel ini tepat untuk dibaca oleh kalangan masyarakat, baik umum maupun kalangan masyarakat yang ingin menambah wawasan mengenai nilai-nilai budaya. Serta dapat meningkatkan minat baca masyarakat terhadap sebuah karya sastra yaitu novel sastra. (3) Bagi penelitian lain diharapkan mampu untuk mengembangkan dan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengangkat persoalan yang terjadi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif. Hal itu bertujuan agar penelitian mengenai novel ini dapat lebih luas

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyani, Ni Ketut Sari. 2017. *Sistem Perkawinan Nyentana dalam Kajian Hukum Adat dan Pengaruhnya terhadap Akomodasi Kebijakan Berbasis Gender*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 6 Nomor 2. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php> Diakses 19 April 2022
- Atmasari, Oki Sarenda. 2021. *Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hafidhah, Nurul Wildan, dan Sa'adiyah. 2017. *Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI Volume 2 Nomor 4. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/>. Diakses 24 Januari 2022
- Herlangga, Nauval Tia Ristiawati., dan Viana Meilani. 2021. *Nilai Budaya dalam Novel Tairo no Masakado Karya Eiji Yoshikawa (Kajian Antropologi Sastra)*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang Volume 3 Nomor 1. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jlitera/article/>. Diakses 11 Januari 2022
- Tjahyadi, Indra Sri Andayani, dan Hosnol Wafa. 2020. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pebrianti, Ike Tri. 2018. *Analisis Nilai Budaya dalam Novel Musyahid Cinta Karya Aguk Irawan MN*. Praktis Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 1 Nomor 1. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/parataksis/article/>. Diakses 24 Januari 2022
- Pitana, I Gede. 2020. *Modernisasi dan Transformasi Kembali ke Tradisi: Fenomena Ngaben di Krematorium bagi Masyarakat Hindu di Bali*. Jurnal Kajian Bali Volume 10 Nomor 2. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>. Diakses 19 April 2022

- Putri, Niluh Putu Ayu Dian Pramesti. 2011. *Berbagai Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Nyentana dalam Keluarga yang Telah Memiliki Anak Laki-laki*. Skripsi: Universitas Brawijaya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rif, Helga. 2015. *Di Bawah Langit yang Sama*. Jakarta: Gagas Media
- Sartini. 2014. *Nilai- Nilai Sosial Budaya Dalam Novel The Souls Moonlight Sonata Karya Wina Bojonegoro*. Nosi Volume 2 Nomor 2 <https://adoc.pub/>. Diakses 4 Februari 2022
- Setiadi, Elly M. Kama A. Hakam., dan Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana
- Sutejo, dan Kasnadi. 2016. *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Terakata.
- Thianty, Ratih Annur. 2021. *Nilai Budaya dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Teori Clyde Kluckhohn*. Bapala Volume 8 Nomor 4 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/>. Diakses 27 Desember 2021
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Univesitas Negeri Yogyakarta: Kanwa Publisher

